



## Bukti Toleransi Umat Islam: Kajian Pra dan Pasca Penaklukan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi

*Evidence of Muslim Tolerance: Study Before and After the Conquest of Baitul Maqdis by Saladin al-Ayyubi*

Amir Sahidin

Universitas Darussalam (UNIDA), Gontor Ponorogo

Correspondence: [amirahidin42003@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:amirahidin42003@mhs.unida.gontor.ac.id)

### Abstract

Baitul Maqdis has valuable lessons and lessons from the cycle of generations that have conquered it, one of which is that it is proof of the tolerance of Muslims. This is evidenced by the attitude of Saladin al-Ayyubi when he succeeded in conquering Baitul Maqdis, having previously been colonized by the Crusaders. However, studies on evidence of Muslim tolerance are rarely found in research papers and journals, especially regarding before and after the conquest of Baitul Maqdis by Saladin al-Ayyubi. For this reason, this article will prove the tolerance attitude of Muslims by explaining the before and after history of the conquest of Baitul Maqdis by Saladin al-Ayyubi. Through a literature review or library research with a descriptive-analytical approach related to the before and after conquest history of Baitul Maqdis, it can be concluded: *first*, the conquests carried out by the Muslims in general, especially Saladin al-Ayyubi showed how tolerant Islamic teachings were. *second*, the tolerance is evidenced by the attitude of Saladin al-Ayyubi in humanizing a person, and in caring for non-Muslim religious sites after the conquest of Baitul Maqdis. *Third*, the tolerance of Muslims is very different from what the Crusaders had done before, namely in the form of torture, looting and massacres at Baitul Maqdis.

**Keywords:** *Baitul Maqdis, Crusade, Saladin al-Ayyubi, Tolerance*

### Abstrak

Baitul Maqdis memiliki pelajaran dan hikmah berharga dari perputaran generasi yang pernah menaklukkannya, salah satunya adalah ia menjadi bukti akan toleransi umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan sikap Shalahuddin al-Ayyubi ketika berhasil menaklukkan Baitul Maqdis, setelah sebelumnya dijajah oleh pasukan Salib. Namun demikian, kajian tentang bukti toleransi umat Islam ini sangat jarang ditemukan dalam lembaran penelitian dan jurnal, khususnya terkait pra dan pasca penaklukan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Untuk itu, artikel ini akan membuktikan sikap toleransi umat Islam dengan memaparkan sejarah pra dan pasca penaklukan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Melalui kajian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan deskriptif-analisis terkait sejarah pra dan pasca penaklukan Baitul Maqdis, dapat disimpulkan: *pertama*, penaklukan yang dilakukan kaum Muslimin secara umum, khususnya Shalahuddin al-Ayyubi menunjukkan betapa toleransinya ajaran Islam. *kedua*, toleransi tersebut dibuktikan dengan sikap Shalahuddin al-Ayyubi dalam memanusiaikan seseorang, dan dalam merawat situs-situs keagamaan non-Muslim setelah penaklukan Baitul Maqdis. *Ketiga*, sikap toleransi umat Islam ini sangat berbeda jauh dengan apa yang telah dilakukan pasukan Salib sebelumnya, yaitu berupa penyiksaan, penjarahan dan pembantaian di Baitul Maqdis.

**Kata Kunci:** *Baitul Maqdis, Perang Salib, Shalahuddin al-Ayyubi, Toleransi*

## 1. PENDAHULUAN

Baitul Maqdis merupakan salah satu daerah yang memiliki sejarah panjang terkait penaklukannya. Menurut Simon Sebag Montefiore dalam karyanya, *Jerusalem the Biography*, penaklukan tersebut meliputi berbagai masa, yaitu masa Yundaisme, Paganisme, Kristen, Islam, Perang Salib, Mamluk, Ottoman, Imperium dan Zionisme (Montefiore, 2017). Oleh sebab itu, Baitul Maqdis memiliki pelajaran dan hikmah berharga dari perputaran generasi yang pernah menaklukannya, salah satunya adalah ia menjadi bukti akan toleransi umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan sikap toleransi Umar bin Khatthab ketika berhasil menaklukan Baitul Maqdis, sehingga kaum Muslimin hidup berdampingan bersama para pemeluk agama lainnya dengan hubungan yang erat dan penuh toleransi selama berabad-abad lamanya (Sahidin, 2021).

Sikap toleransi tersebut pun dilanjutkan oleh Shalahuddin al-Ayyubi ketika berhasil menaklukan Baitul Maqdis untuk kedua kalinya, yaitu setelah sebelumnya pernah dijajah oleh pasukan Salib. Pada saat itu, Shalahuddin al-Ayyubi membebaskan 1.000 Kristiani dan siapa saja yang tidak mampu membayar tebusan, dengan jumlah yang tidak terhitung (Al-Shalabi, 2007). Selain itu, Shalahuddin juga sangat menghormati simbol-simbol Kristiani. Sehingga, Shalahuddin tidak menghancurkan gereja dan peninggalan-peninggalan Kristiani lainnya, sebagaimana dahulu Umar bin Khatthab melakukan hal itu ketika menaklukan Baitul Maqdis (Al-Shalabi, 2007). Padahal sebelumnya, pasukan Salib telah melakukan perusakan, penjarahan dan ditambah dengan pembantaian masal terhadap umat Islam (Katsir, 1988). Pembantaian tersebut mencapai 70.000 kaum Muslimin, hingga digambarkan darah kaum Muslimin berubah menjadi sungai di masjid al-Aqsha, lorong-lorong dan perempatan-perempatan ('Ulwan, n.d.). Hal ini menunjukkan betapa toleransinya umat Islam secara umum, dan Shalahuddin al-Ayyubi secara khususnya.

Namun demikian, sejarah terkait bukti toleransi umat Islam sangat jarang ditemukan dalam lembaran-lembaran penelitian dan jurnal, khususnya terkait pra dan pasca penaklukan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Kajian-kajian terdahulu hanya berfokus pada beberapa hal, misalnya: nilai-nilai kepemimpinan Shalahuddin al-Ayyubi (Hamdani, 2015); nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepemimpinan Shalahuddin al-Ayyubi (Apriyani, 2013); keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi (Sandika, 2017); kebijakan-kebijakan keagamaan Shalahuddin al-Ayyubi (Miftahul Huda, 2016); dan Perang Salib serta kejayaan Shalahuddin al-Ayyubi (Mohd Roslan & Nor Shakila, 2012). Untuk itu artikel ini hadir guna melengkapi penelitian yang ada, dengan mengungkap dan menganalisis sejarah pra dan pasca penaklukan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi untuk membuktikan dan mengetahui sejauh mana toleransi umat Islam dibanding dengan pemeluk agama lainnya.

## 2. METODE

Artikel ini akan mencoba membuktikan toleransi umat Islam, yaitu mengkaji sejarah pra dan pasca penaklukan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi dengan penilitian berjenis *library research*. Adapun untuk menganalisis data, akan dilakukan dengan cara *content analysis*, yakni analisis secara langsung pada isi rujukan pembahasan, baik primer maupun sekunder (Tobroni, 2003). Selain hal itu, penelitian ini bersifat deskriptif-analisis bertujuan mengungkap bukti toleransi umat Islam dari kajian pra dan pasca penaklukan Baitul Maqdis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Sekilas Tentang Baitul Maqdis

Sebelum membahas sejarah pra dan pasca penaklukan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi, dibutuhkan pemahaman yang benar terkait Baitul Maqdis. Baitul Maqdis secara etimologi atau kebahasaan terdiri dari dua kata, yaitu *bait* dan *al-maqdis* (Sahidin, 2021). *Bait* bermakna: keluarga, kakbah, kuburan, sarung pedang, istana, rumah atau tempat tinggal dan bagian dari suatu tempat (Munawwir, 1997). Sedangkan *al-maqdis* berarti: yang suci (Munawwir, 1997). Karena itu, Baitul Maqdis secara kebahasaan dapat disimpulkan sebagai bagian dari suatu tempat yang suci. Kesimpulan ini selaras dengan firman Allah pada surat al-

Maidah: 21, berarti: *“Hai kaumku, masuklah ke al-ardh al-muqaddasah (tanah suci) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi”* (Qs. Al-Maidah: 21)

Terkait ayat di atas, para ahli tafsir seperti al-Dhahak, al-Suddi dan Ibnu Abbas menerangkan maksud dari kata *“al-ardh”* (tanah) di sini adalah Baitul Maqdis (Al-Jashash, 1405; Al-Tsa’labi, 2002). Adapun kata *“al-muqaddasah”* (yang suci) mengandung beberapa arti, di antaranya: yang suci atau *al-muthaharah* (Al-Basri, 1381); yang suci dan berkah atau *al-muthaharah al-mubarakah* (Al-Thabari, 2000); yang bersih dari banyaknya dosa karena mayoritas nabi dan rasul pernah diutus ke dalamnya (Al-Maradi, 1421); yang mensucikan dan membersihkan dari kesyirikan; serta dijadikannya ia sebagai rumah para nabi dan orang-orang Mukmin (Al-Jashash, 1405). Dari pemaparan tersebut, maka Baitul Maqdis secara terminologi atau istilah dapat disimpulkan sebagai tanah yang suci, berkah dan bersih karena banyaknya rasul, nabi dan orang-orang Mukmin yang diutus dan bertempat tinggal di tempat tersebut.

Selain dari sisi kebahasaan dan istilah, Baitul Maqdis juga merupakan tempat yang dianggap suci oleh setiap agama Samawi dan merupakan tempat tinggal para nabi mulai dari Nabi Ibrahim AS hingga nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW (Sahidin, 2021). Kedatangan Nabi Muhammad SAW pun menambah keberkahan dan kesucian tempat itu dengan adanya peristiwa *Isra’* dan *Mi’raj* (Al-Tsa’alibi, 1418). Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra’: 1, *“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (Qs. Al-Isra’: 1)

Baitul Maqdis berlokasi di tengah wilayah Palestina, diketinggian antara 38 m hingga 720 m dari permukaan laut dan berdekatan dengan beberapa kota strategis. Kota strategis tersebut seperti Amman yang berjarak 88 km, Damaskus berjarak 290 km, Beirut berjarak 380, dan Kairo berjarak 580 dari Baitul Maqdis. Selain itu, Baitul Maqdis juga berjarak 22 km dari Laut Mati, 52 km dari Laut Tengah, dan berjarak 250 km dari Laut Merah (Zaghrut, 2009). Dalam sejarahnya, Baitul Maqdis didirikan pada 2500 atau 2000 tahun sebelum Masehi. Bermula dari berpindahnya orang-orang Kan’an (Arab) dari daerahnya ke tempat itu, kemudian membangun kota dengan diberi nama *Madinah al-Salam* atau *Urusalim* (Al-Harafi, 2016). Dalam perkembangan berikutnya keturunan Kan’an tersebut bercabang menjadi Amuriyin, Yabusiyin, Aramiyin, Finiqiyin dan lain-lainnya (Zaghrut, 2009)..

Selain itu semua, di dalam Baitul Maqdis terdapat satu masjid yang didirikan 40 tahun sesudah masjid al-Haram (Kakbah) dibangun, yaitu masjid al-Aqsha. Hal ini seperti dalam hadis riwayat Abu Dzar al-Ghifari, *“Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘alihi wa sallam, berapa jarak (pembangunan) antara keduanya (masjid al-Haram dan masjid al-Aqsha)? Rasulullah berkata: empat puluh tahun...”* (Al-Bukhari, 1422; Hijaj, n.d.). Lebih dari itu, nama masjid al-Aqsha juga Allah abadikan dalam Al-Qur’an dengan adanya keberkahan yang menyelimutinya dan juga sekelilingnya (Qs. Al-Isra’: 1). Dari sini dapat dikatakan bahwa masjid al-Aqsha adalah pusat barakah yang berada di Baitul Maqdis.

### 3.2. Sebab Terjadinya Invasi Baitul Maqdis Oleh Pasukan Salib

Peperangan dan perseteruan antara kaum Salibis dengan kaum Muslimin pada dasarnya sudah muncul pada era kenabian. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai peperangan antara kaum Muslimin di masa Rasulullah dengan kaum Salibis, seperti perang Mu’tah, perang Tabuk dan diakhiri dengan ekspedisi militer di bawah komando Usamah bin Zaid (Mas’aq, n.d.; Sahidin, 2021). Api peperangan ini semakin berkobar setelah wafatnya Rasulullah SAW, yaitu ketika kekuatan Islam mulai tersebar dan membentangi di wilayah-wilayah kekuasaan Bizantium (Al-Shalabi, 2007).

Kekuasaan Islam terus membentangi hingga mencapai Anatolia (Asia Kecil) pada tahun 463 H/1070 M setelah perang Manzikert di masa Dinasti Saljuk (Al-Shalabi, 2014), hal ini semakin menjadikan kaum Salibis murka dan mendengki. Sehingga, mereka berusaha mencari celah untuk mematahkan perkembangan Islam dan merebut kembali kekuasaan-kekuasaan yang dulu mereka kuasai.

Maka, muncullah gerakan Salibis yang diinisiasi oleh Paus Eropa Barat dengan bentuk serangan militer terhadap negeri-negeri Islam di Anatolia, Irak, Syam, Mesir dan daerah-daerah

lainnya, untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin, serta merebut kembali kota suci Baitul Maqdis dan kuburan Isa al-Masih. Para ahli sejarah banyak bersepakat bahwa akar dari gerakan ini pada mulanya berasal dari situasi dan kondisi agama, sosial, intelektual, ekonomi dan politik Eropa Barat. Namun kemudian faktor agama dijadikan sebagai salah satu faktor yang paling mendasar (Al-Shalabi, 2007).

### 3.3. Analisis Pra Penaklukan Baitul Maqdis Oleh Shalahuddin al-Ayyubi

#### 3.3.1. Invasi Pasukan Salib ke Baitul Maqdis

Masyarakat Eropa Barat pada waktu itu dilanda berbagai peperangan, permusuhan dan perebutan pengaruh antara para pemimpin dan tokoh. Sehingga, hal itu semakin memperburuk keadaan sosial serta ekonomi mereka. Ditambah dengan adanya perseteruan antara gereja, yaitu gereja Katolik di Barat dan gereja Ortodoks di Timur, yang saling merebutkan pengaruh atas doktrin ajaran mereka. Di mana masing-masingnya berusaha agar doktrin ajarannya dijalankan dan dianggap lebih baik dari lainnya. Tersebab kondisi yang demikian parah, Paus Urbanus II menginisiasi perlunya ada perang Salib, yang dengannya akan menjadi sebab adanya persatuan antara kedua gereja tersebut, dan sekaligus diharapkan dapat menggabungkan gereja Ortodoks ke dalam gereja Katolik di bawah komandonya (Al-Shalabi, 2007).

Inisiasi tersebut semakin lancar dengan adanya propaganda Perang Suci melawan kaum Muslimin, melindungi masyarakat Bizantium dan mengambil alih tanah yang mereka anggap suci (Baitul Maqdis). Kesempatan Paus Urbanus II semakin terbuka ketika Kaisar Alexius I Komnenus meminta bantuan kepadanya untuk melawan Dinasti Saljuk (Devries, 2014). Sehingga, dalam konferensi di Bhakinsa Itali, pada bulan Maret 1095 M/488 H, diputuskan untuk dipenuhinya permintaan bantuan tersebut. Hanya saja dalam pertemuan itu Paus Urbanus II gagal untuk memutuskan Perang Salib melawan kaum Muslimin di wilayah Timur Tengah (Al-Shalabi, 2007).

Kegagalan Paus Urbanus II di Bhakinsa, tidak menyurutkan semangat dan tekadnya untuk melakukan Perang Salib terhadap kaum Muslimin dan merebut kembali Baitul Maqdis. Ia kemudian pergi menuju Clermont Prancis Selatan, wilayah kelahirannya, kemudian mengadakan pertemuan akbar dengan para pemuka gereja di sana. Dalam pertemuannya ini Paus Urbanus II menyampaikan pidato berapi-api yang sangat penting dan berkesan bagi semua pendengarnya. Orang-orang Kristiani yang hadir benar-benar berkobar semangatnya untuk merebut Baitul Maqdis dan melakukan perang Salib. Bahkan, mereka semua yang hadir dengan serentak mengucapkan yel-yel dengan sangat menggelegar: "*Deus vult! Deus vult!*" (inilah yang diinginkan Tuhan) (Al-Shalabi, 2007).

Setelah pidato Paus Urbanus II yang berisi seruan agar turut bergabung melawan kaum Muslimin selesai, ia lantas meminta para tokoh gereja yang turut hadir agar segera pulang ke wilayah masing-masing untuk menyerukan perang suci kepada para pengikutnya. Kerja keras mereka pun menuai hasil, sehingga terkumpul pasukan dalam jumlah yang sangat banyak untuk melakukan perang Salib. Al-Shalabi menuliskan komentar seorang sejarawan, Rebert Rehib atas peristiwa tersebut, "Betapa banyak jumlah manusia yang berkumpul saat itu, dari semua tingkat usia dan berbagai golongan yang ada, semuanya menggunakan kalung Salib dan bersumpah akan membebaskan Tanah Suci (Baitul Maqdis) dari cengkeraman kaum Muslimin. Jumlah mereka mencapai lebih dari 300.000 orang." (Al-Shalabi, 2007) Hal ini menunjukkan betapa banyaknya jumlah pasukan Salib pada invasi Perang Salib pertama ini.

Dalam invasi Perang Salib pertama ini pasukan Salib berhasil merebut kembali Baitul Maqdis dari kekuasaan Islam, yang terjadi tahun 492 H atau 1099 M. Ketika pasukan Salib tersebut menduduki Baitul Maqdis, mereka melakukan pembunuhan dan pembantaian terhadap penduduk Baitul Maqdis dengan antusiasme rohani yang tidak menganggap perbuatan tersebut sebagai perbuatan berdosa. Dinukilkan dari Raymond d'Aguiliers, seorang pendeta dalam pasukan dan saksi mata terhadap pembantaian itu, menuliskan: "Pemandangan indah segera terlihat. Beberapa orang kami memenggal kepala musuh-musuh mereka, yang lain memamanahnya sehingga mereka jatuh dari menara, sementara beberapa lagi menyiksa lebih lama dengan melempar orang-orang itu ke dalam api. Potongan kepala, tangan dan kaki terlihat di jalanan kota. Perlu berhati-hati melangkah di antara mayat-mayat manusia dan bangkai-bangkai kuda. Tentu saja ini adalah penghakiman yang adil dan hebat dari Tuhan sehingga

tempat ini dipenuhi dengan darah orang kafir (baca non-Kristen), karena tempat ini telah lama menderita di bawah hujan mereka.” (Devries, 2014)

Bahkan, pembunuhan tersebut mencapai 70.000 kaum Muslimin. Sehingga, aliran darah mereka menjadi sungai, baik di lorong-lorong, perempatan dan masjid al-Aqsha ('Ulwan, n.d.). Selain itu, mereka juga membuat kerusakan di mana-mana, merampok di sekitar Kubah Shakhrah sebanyak 42 lampu terbuat dari perak yang setiap lampunya mencapai harga 3600 dirham, 13 lampu emas, dan 1 lampu yang beratnya mencapai empat puluh *ritl* Syam (Katsir, 1988).

Setelah jatuhnya Baitul Maqdis dan negeri-negeri Islam lainnya, pasukan Salib mendirikan empat buah pemerintahan Salibis, yaitu pemerintahan di Ruha (Edessa); Anthokhia; Tripoli; dan pemerintahan terbesar yang berada di Baitul Maqdis (Al-Maqluts, 2009). Mereka menunjuk Godfrey de Bouillon sebagai pemimpin pemerintahan Baitul Maqdis; Baldwin di Edessa; Raymond di Tripoli; dan Bohemond Guiscard di Anthokhia (Devries, 2014).

Kaum Salibis pun berkuasa atas tempat-tempat tersebut selama berpuluh-puluh tahun, selama itu pula berbagai peperangan antara pasukan Salib dan pasukan kaum Muslimin kerap terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada masa Dinasti Zankiyah yang dipimpin oleh Imaduddin Zanki, misalnya, kaum Muslimin berhasil merebut Edessa dari tangan pemerintahan Salibis pada tahun 539 H (Syakir, 1991). Kemenangan ini merupakan keberhasilan paling prestisius selama pemerintahannya, yaitu dalam perlawanannya terhadap pasukan Salib, sehingga pasukan Salib Eropa menyerukan untuk melakukan Perang Salib yang kedua.

Perang Salib kedua dipimpin oleh Konrad, Raja Jerman dan Luis VII Raja Prancis. Kedua pemimpin ini menghimpun banyak sekali pasukan dari berbagai negeri Eropa. Mereka menempuh dua jalur. Konrad beserta pasukannya menempuh jalur darat. Sedangkan Luis VII bersama pasukannya menempuh jalur laut menggunakan kapal, kemudian berlabuh di pesisir Anthokia. Di sanalah kedua pasukan Salib bergabung menjadi satu (Ali, 2016).

Dalam Perang Salib kedua ini, pasukan Salib Eropa mengalami kekalahan telak ketika melawan Nuruddin Mahmud—anak dan sekaligus penerus perjuangan ayahnya, Imaduddin Zanki—. Kemudian pada masa ini pula, Nuruddin Mahmud berhasil menyatukan banyak dari negeri-negeri kaum Muslimin, meliputi daerah Jazirah, Mosul, Khalath, Arbil, negeri-negeri kaum Saljuq di Asia Kecil, Aden, Yaman, Hijaz dan Mesir yang diwakili oleh Shalahuddin al-Ayyubi (Ali, 2016). Persatuan ini sangat mengancam daerah-daerah yang telah dikuasai oleh pemerintahan Salibis terutama daerah Baitul Maqdis

### 3.3.2. Kondisi Kaum Muslimin Setelah Invasi Pasukan Salib

Kekalahan yang diderita umat Islam dalam invasi pertama pasukan Salib merupakan dampak dari kondisi perkembangan masyarakat kala itu, seperti terpecah belahnya kekuasaan kaum Muslimin, terjadinya fanatisme dan berbagai perdebatan yang tidak jarang berakhir dengan pertumpahan darah, para penguasa tergila-gila dengan dunia dan tersebarnya penyakit *al-wahn* (cinta dunia) (Al-Kailani, 2002). Oleh karenanya, kaum Muslimin waktu itu jauh dari kepemimpinan yang matang dan konsep yang benar, sehingga nafsu serta syahwat merajalela dan menjalani rutinitas sehari-hari tanpa arahan yang benar (Al-Kailani, 2002). Selain itu, pengaruh-pengaruh negatif tersebut juga sangat terasa dalam kehidupan mereka, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi ataupun kemiliteran. Bidang-bidang tersebut rapuh dan daya tahannya lemah, sehingga menyebabkan berbagai macam keterpurukan dan krisis. Inilah yang menjadikan pasukan Salib sukses merebut Baitul Maqdis dari kekuasaan kaum Muslimin (Al-Kailani, 2002).

Namun demikian, jatuhnya Baitul Maqdis ke tangan kaum Salibis tahun 492 H/1099 M, sangat menggugah kesadaran kaum Muslimin untuk bangkit dari sebab-sebab kelemahan dan kekalahan (Sahidin, 2021). Sehingga, para penguasa dan ulama menginisiasi untuk melakukan gerakan perubahan dengan mengajarkan aqidah yang benar dan mendirikan berbagai institusi atau madrasah sebagai implementasinya dalam kehidupan masyarakat. Di antara madrasah-madrasah tersebut adalah; madrasah Nizhamiyah, madrasah al-Ghazali, madrasah al-Qadiriyyah dan madrasah-madrasah lainnya. Peran madrasah-madrasah ini sangat besar sekali, sehingga

menimbulkan banyak dampak positif dan serius dalam berbagai aspek, baik aspek ideologi, sosial, ekonomi, politik maupun militer (Al-Kailani, 2002).

Para penyair dan komandan perang pun ikut berperan aktif dalam berbagai perlawanan melawan pasukan Salib dan berbagai usaha untuk merebut kembali Baitul Maqdis (Sahidin, 2021). Untuk itu, pada masa Dinasti Zankiyah, dipimpin oleh Imaduddin Zanki kaum Muslimin mulai bersatu untuk menghadapi pasukan Salib. Setelah kematiannya, perjuangan untuk menyatukan kaum Muslimin digantikan oleh anaknya, Nuruddin Mahmud, ia kemudian membangun berbagai institusi dan lembaga sebagai upaya mempersiapkan generasi muda; mengadakan ceramah-ceramah dan pengajian umum untuk mengarahkan masyarakat awam; dan mengadakan pelatihan militer untuk menyiapkan seluruh elemen masyarakat dari berbagai bahaya penjajahan dan peperangan pada waktu itu (Al-Kailani, 2002).

Selain itu, Nuruddin Mahmud juga sangat perhatian terhadap persatuan wilayah umat Islam, khususnya wilayah Mesir, Syam dan Mosul (Irak). Nuruddin Mahmud akhirnya berhasil menguasai Syam, Irak dan Mesir yang diwakilkan oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Ia menjadikan Damaskus sebagai pusat pemerintahan dan pusat perkumpulan para ulama sebagaimana fakta sejarah yang disepakati oleh para sejarawan. Di mana para ulama tersebut berasal dari berbagai wilayah, baik wilayah barat maupun timur untuk mencari atau mengajar ilmu di berbagai madrasah atau masjid yang ada di Damaskus ('Ulwan, n.d.). oleh karenanya, kondisi kaum Muslimin pun mengalami kemajuan luar biasa pada masanya, hingga tersiar kabar duka berupa kematian Nuruddin Mahmud.

### 3.3.3. Penaklukan Baitul Maqdis Oleh Shalahuddin al-Ayyubi

Walaupun Nuruddin Mahmud berhasil menyatukan banyak negeri kaum Muslimin, akan tetapi pemerintahan Salibis terutama di Baitul Maqdis masih tetap kokoh. Hal itu disebabkan daerah pesisir Syam masih dikuasai oleh pemerintahan Salibis, ditambah dengan dua negeri Salibis di Tripoli dan Anthokhia. Jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan di daerah Baitul Maqdis, pasukan Salib yang berada di daerah-daerah tersebut akan segera memberi bantuan baik lewat laut maupun darat.

Setelah kematian Nuruddin Mahmud tahun 569 H berbagai kekacauan politik merebak, sehingga kesempatan ini dimanfaatkan oleh pasukan Salib untuk merebut berbagai wilayah yang dulunya dikuasai oleh Nuruddin Mahmud. Bahkan, pasukan Salib telah membangun sejumlah benteng untuk mencaplok wilayah Islam sedikit-demi sedikit dan mempersempit negeri Syam. Para pembesar Dinasti Zankiyah ditangkap dan dipenjarakan (Al-Shalabi, 2007). Dengan berbagai kekacauan politik ini menyebabkan kondisi pasukan Salibis semakin membaik, ancaman dari negeri Syam khususnya Dinasti Zankiyah menjadi reda setelah kematian Nuruddin Mahmud. Oleh sebab ini pula, Shalahuddin al-Ayyubi kemudian memutuskan untuk menyatukan kaum Muslimin yang berada di daerah Syam untuk bersama-sama membebaskan Baitul Maqdis dari pemerintahan Salibis sebagaimana keinginan Nuruddin Mahmud.

Shalahuddin al-Ayyubi berangkat menuju Syam, tepatnya lima bulan pasca wafatnya Nuruddin Mahmud, yaitu tahun 570 H. Setelah berjuang dan berusaha selama 13 tahun lamanya, Shalahuddin akhirnya berhasil menyatukan wilayah kaum Muslimin baik Syam, Irak ataupun Mesir. Pada masa Shalahuddin ini, kaum Salibis dalam kondisi kritis, di mana kaum Muslimin di Syam, Mesir dan Irak telah siap untuk bersama-sama memerangi pemerintahan Salibis dan membebaskan Baitul Maqdis dari pemerintahannya. Peperangan pun terus terjadi antara pasukan Shalahuddin dan pasukan Salib baik langsung ataupun tidak langsung. Sehingga, pada puncaknya, terjadi peperangan yang sangat menentukan eksistensi pasukan Salib di Baitul Maqdis, yaitu perang Hittin.

Peperangan ini (Hittin) terjadi pada tahun 583 H atau 1187 M, setelah raja Karak bernama Renault melanggar perjanjian Shalahuddin al-Ayyubi dengan menecat rombongan dagang yang melintas di wilayahnya (Al-Shalabi, 2007). Ia kemudian merampas harta mereka, membunuh para penjaga dan menyandera para pedagang serta keluarga mereka. Shalahuddin al-Ayyubi segera menyiapkan pasukan yang sangat besar untuk memerangi mereka sekaligus untuk melindungi jamaah haji yang hendak pulang melewati daerah itu (Al-Wakil, 1998).

Rencana Shalahuddin pun diketahui oleh pasukan Salib, sehingga para pemimpin mereka menyatukan langkah dan membuat aliansi terbesar yang dihadiri oleh Raja Baitul

Maqdis, Akko, Cafarnik, Nashirah, Shur dan raja-raja lainnya untuk memerangi pasukan Shalahuddin al-Ayyubi. Kedua pasukan pun berangkat menuju Tiberias, pasukan Shalahuddin yang berjumlah 12.000 prajurit memancing pasukan Salib yang dipimpin oleh Guy Lusignan, Raja Baitul Maqdis, bersama prajuritnya yang berjumlah 50.000 atau 63.000 untuk bergerak menjauh dari sumber air, kemudian Shalahuddin menyerang mereka di lembah Hittin (Katsir, 1988). Rasa haus yang sangat, ditambah dengan serangan-serangan yang dilancarkan oleh Shalahuddin al-Ayyubi akhirnya melemahkan pasukan Salib dan membuat mereka tidak mampu untuk menghadapi serangan akhir kaum Muslimin (Al-Shalabi, 2007).

Kemenangan mutlak diraih oleh Shalahuddin al-Ayyubi, sedangkan pasukan Salib mengalami kekalahan serta kerugian terbesar yang belum pernah mereka alami sebelum itu. Hanya sedikit pasukan yang selamat, pasukan utama yang dipimpin langsung oleh Guy Lusignan banyak yang terbunuh dan menjadi tawanan. Di antara tokoh-tokoh yang tertawan adalah: Guy Lusignan penguasa Baitul Maqdis, Renault penguasa Karak, Oka penguasa Jubail, Herfri penguasa Tibnin, anak Ratu Thabaria dan Gerar Miqdam dari Dawiya (Al-Shalabi, 2007).

Setelah kekalahan yang terjadi di Hittin pasukan Salib yang berada di Baitul Maqdis sadar bahwa Shalahuddin al-Ayyubi hendak merebut kembali Baitul Maqdis. Sehingga, orang-orang Kristiani serta pasukan Salib di Baitul Maqdis yang berjumlah 60.000 dan dipimpin oleh Balian de Abelian menyiapkan pertempuran terakhir untuk mempertahankan Baitul Maqdis (Katsir, 1988). Mereka mendirikan pelontar-pelontar batu disetiap sisi kota, menggali parit yang dalam, membangun tiang-tiang kokoh di setiap sudut, mengokohkan tembok-tembok kota dan menugaskan sekelompok orang untuk menjaga menara (Al-Shalabi, 2007).

Akhirnya, Shalahuddin bersama para pasukannya mengepung Baitul Maqdis pada tanggal 15 Rajab 583 H (20 September 1187 M) dan baru memulai serangan besar-besarnya setelah menemukan lokasi yang tepat dan sisi terlemah tembok Baitul Maqdis pada tanggal 20 Rajab 583 H (25 September 1187) (Al-Maqdisi, 1997). Kedua pasukan pun saling bertempur dengan pertempuran yang hebat dikarenakan kedua pasukan menganggap bahwa pertarungan ini sebagai tuntutan agama dan kewajiban yang harus ditunaikan.

Setelah pertempuran sengit itu, Shalahuddin al-Ayyubi memutuskan untuk melancarkan serangan yang sangat menentukan. Sehingga, tembakan panah terus dilancarkan dari barisan penyerang, volume lontaran batu ditambah, dan para prajurit pun terus mencoba maju melewati parit untuk menghancurkan tembok-tembok penghalang (Al-Shalabi, 2007). Karena sangat dahsyatnya gempuran pasukan Shalahuddin al-Ayyubi dan sudah tidak ada lagi harapan bagi pasukan Salib untuk menang, mereka segera meminta jaminan keamanan kepada Shalahuddin al-Ayyubi, sebagai gantinya mereka akan menyerahkan Baitul Maqdis kepada Shalahuddin al-Ayyubi.

Setelah melakukan perundingan dengan para penasehatnya, Shalahuddin al-Ayyubi menerima permintaan mereka dengan beberapa syarat. *Pertama*, mereka dipersilahkan untuk meninggalkan Baitul Maqdis dalam jangka waktu 40 hari; *Kedua*, mereka harus membayar tebusan, yaitu 10 dinar untuk laki-laki, 5 dinar untuk perempuan, dan 2 dinar untuk anak-anak; *Ketiga*, bagi yang tidak mampu untuk menebus dirinya, maka ia akan menjadi budak ('Ulwan, n.d.). Kota Baitul Maqdis akhirnya diserahkan kepada Shalahuddin al-Ayyubi pada hari Jumat 27 Rajab, tahun 583 Hijriah. Setelah penyerahan kota disepakati, orang-orang Kristiani segera mengosongkan rumah, menjual perabotan dan simpanan bahan makanan dengan harga yang sangat murah untuk membayar tebusan yang ditetapkan (Al-Shalabi, 2007).

### **3.4. Analisis Pasca Penaklukan Baitul Maqdis Oleh Shalahuddin al-Ayyubi**

#### **3.4.1. Perlakuan Shalahuddin al-Ayyubi Kepada Kaum Salibis**

Sejarah tidak mengenal penaklukan daerah yang lebih toleransi daripada penaklukan yang dilakukan umat Islam. Shalahuddin al-Ayyubi menepati perjanjiannya dan menunjuk para wakilnya untuk menyambut orang-orang yang hendak keluar dari kota setelah membayar tebusannya. Meskipun Shalahuddin al-Ayyubi menetapkan nilai tebusan yang rendah sebagai ganti bagi mereka yang pergi dari Baitul Maqdis dengan aman, akan tetapi masih banyak dari mereka yang tidak mampu untuk membayar tebusan tersebut.

Sehingga, al-Malik al-‘Adil tergerak hatinya dan memohon kepada Shalahuddin al-Ayyubi untuk menghadiahkan kepadanya 1.000 orang Kristiani untuk dibebaskan karena Allah SWT. Maka, Shalahuddin al-Ayyubi pun mengabulkan permintaannya. Permintaan al-‘Adil ini kemudian menggerakkan perasaan Balian dan Patrick untuk menemui Shalahuddin al-Ayyubi dan memohon kepadanya untuk membebaskan orang-orang Kristiani sebagaimana al-Malik al-‘Adil (Al-Shalabi, 2007); kemudian Raja Muzhaffaruddin Kukuburi memohon kepadanya untuk membebaskan sebanyak 1.000 orang Armenia, dengan alasan mereka semuanya berasal dari Edessa; dan Raja Birah memohon kepadanya untuk pembebasan orang-orang Kristiani sebanyak 500 orang yang berasal dari negerinya, karena mereka berada di Baitul Maqdis hanya untuk beribadah bukan untuk berperang (Al-Maqdisi, 1997). Shalahuddin al-Ayyubi pun tidak hanya mengabulkan seluruh permintaan tersebut, bahkan ia memerintahkan para pegawainya untuk meneriakkan bahwa Shalahuddin hendak membebaskan orang-orang Kristiani yang tidak mampu membayar tebusan di pintu kota dengan jumlah banyak atau tidak terhidung (Al-Shalabi, 2007).

Selain itu, ketika Shalahuddin al-Ayyubi melihat banyak sekali orang-orang Kristiani menggondong kedua orang tua mereka yang lemah atau kerabat yang sakit untuk meninggalkan Baitul Maqdis. Shalahuddin al-Ayyubi tidak tahan melihatnya, sehingga ia memerintahkan prajuritnya mengeluarkan harta dan tunggangan untuk diberikan kepada mereka (‘Ulwan, n.d.).

Tidak hanya itu, para wanita dan anak-anak para kesatria yang tertawan dan terbunuh dalam pertempuran pun berkumpul dihadapan Shalahuddin dengan menangis. Shalahuddin kemudian menanyakan kondisi mereka dan apa yang diinginkan, sehingga mereka meminta belas kasihannya. Shalahuddin mengasihi mereka dan mempersilahkan mencari suaminya yang masih hidup, kemudian mengizinkan serta membebaskan mereka untuk pergi. Sedangkan bagi para wanita yang suami dan orang tuanya telah meninggal, mereka semua—atas perintah Shalahuddin—diberi harta simpanan sesuai dengan tempat tinggal dan kehidupan mereka. Dengan perlakuan Shalahuddin al-Ayyubi ini, para wanita tersebut terus memuji Tuhan atas kebaikan dan kehormatan yang telah ditunjukkan Shalahuddin kepadanya (Man, 2017).

Sebagian orang-orang Kristiani bahkan memohon kepada Shalahuddin al-Ayyubi untuk tetap tinggal di Baitul Maqdis setelah membayar tebusan yang ditentukan. Mereka lantas, berjanji untuk tidak mengganggu siapa pun dan ikut membangun serta memakmurkan kota. Shalahuddin kemudian menyetujuinya dengan syarat membayar upeti, yaitu sebagai *ahlu dzimmah*, sehingga hak-hak dan kewajiban mereka sama dengan hak-hak dan kewajiban kaum Muslimin (Al-Shalabi, 2007). Semua ini menunjukkan betapa toleransinya umat Islam secara umum dan Shalahuddin secara khusus dalam memuliakan serta memanusiaikan seseorang.

### 3.4.2. Perlakuan Shalahuddin al-Ayyubi Terhadap Situs-Situs Agama

Kaum Salibis berkuasa atas Baitul Maqdis selama 92 tahun menurut perhitungan tahun Hijriah dan 80 tahun menurut perhitungan Masehi—492-583 H/1099-1187 M—. Sehingga, banyak perubahan yang dilakukan oleh kaum Salibis terhadap tempat suci tersebut, di antaranya yaitu: mereka memasang Salib besar yang terbuat dari emas di puncak Kubah Shakhrah (*Qubbah al-Sakhrah*); membuat markas dan tempat peristirahatan di sebagian kompleks masjid al-Aqsha; membuat lukisan dan meletakkan patung-patung di sekitar bangunan masjid (Al-Shalabi, 2007); melenyapkan mihrab dan mimbar serta menggantinya dengan dua bangunan kotor berupa kandang dan tempat buang hajat (WC) (Ali, 2016).

Setelah Shalahuddin berhasil menaklukkan Baitul Maqdis pada tahun 583 H dengan penaklukan dan perlakuan yang sangat baik, lembut, kasih sayang dan penuh toleransi terhadap kaum Salibis. Shalahuddin al-Ayyubi menginginkan untuk mengembalikan kota Baitul Maqdis seperti sebelum dikuasai oleh pemerintahan Salibis. Sehingga, ia memerintahkan untuk mengembalikan bangunan itu seperti dahulu, dan menyuruh untuk membersihkan masjid serta batu *Sakhrah* dari najis, kotoran dan babi (Katsir, 1988). Kemudian, Shalahuddin meletakkan mimbar Nuruddin Mahmud pada posisi mimbar yang lama dan menunjuk seseorang untuk menjadi imam tetap di masjid al-Aqsha (Ali, 2016). Shalahuddin juga memerintahkan untuk menghapus lukisan-lukisan Kristiani dan melenyapkan patung-patung yang berada disekitar bangunan masjid al-Aqsha (Al-Shalabi, 2007).

Shalahuddin al-Ayyubi tidak hanya menghormati dan memperhatikan simbol-simbol kaum Muslimin, akan tetapi beliau juga sangat menghormati simbol-simbol Kristiani. Sehingga,



beliau tidak menghancurkan gereja dan peninggalan-peninggalan Kristiani lainnya, sebagaimana dahulu Umar bin Khaththab melakukan hal itu ketika menaklukkan Baitul Maqdis pertama kali (Al-Shalabi, 2007).

Dari sini terlihat bahwa Shalahuddin al-Ayyubi mengajarkan sikap teguh pendirian, akhlak mulia, berperikemanusiaan dan sikap toleransi. Sehingga, tidak mengherankan jika al-Shalabi menukil pendapat sejarawan Eropa, Steven Resman, yang pernah berkata “Faktanya kaum Muslimin yang menang, terkenal dengan teguh pendirian dan berperikemanusiaan. Sedangkan orang-orang Eropa, sejak 88 tahun, tercebur ke dalam darah korban mereka. Sekarang setiap daerah tidak lagi menjadi korban penjarahan, tidak seorang pun yang terkena musibah, karena para penjaga kota mengikuti langkah-langkah Shalahuddin al-Ayyubi untuk mencegah setiap perlakuan buruk kepada orang-orang Kristiani.” (Al-Shalabi, 2007) Semua ini menunjukkan akan sikap toleransi Shalahuddin al-Ayyubi secara khusus, dan kaum Muslimin secara umum. Bahkan sikap toleransi tersebut tidak hanya kepada sesama manusia, melainkan juga kepada peninggalan-peninggalan agama lainnya atau selain Islam.

### 3.4.3. Kondisi Kaum Salibis Setelah Baitul Maqdis Dibebaskan

Kembalinya Baitul Maqdis pada tahun 583 H ke pangkuan kaum Muslimin sangat mengejutkan Eropa, Paus Gregorius VIII segera menyerukan perang Salib ketiga. Seruan ini menarik tiga raja, Raja Frederik I Barbarossa dari Jerman; Philip II Augustus dari Prancis; serta Henry II dari Inggris yang kemudian digantikan oleh putranya, Richard I. Raja Frederik bersama pasukannya melakukan perjalanan darat menuju Baitul Maqdis, sedangkan raja Philip dan raja Richard melakukan perjalanan laut (Devries, 2014).

Ketiga pasukan tersebut bertemu di Acre (Akko) dan memblokade tempat itu, hingga mereka berhasil mengalahkan pasukan Shalahuddin al-Ayyubi dan mengambil alih Acre pada tahun 587 H/1195 M (Al-Shalabi, 2007). Setelah mereka menguasai Acre, pasukan Salib menyiksa dan menyembelih penduduk Muslim di Acre. Untuk itu, Nashih ‘Ulwan menukil perkataan Stanley Poole tentang kejadian tersebut, “Raja Inggris, Richard membunuh 2.700 orang Muslim di depan kemah kaum Muslimin dan kemah kaum Salibis, tanpa tergerak hatinya dengan pembantaian masal yang sangat mengerikan ini. Tempat itu menjadi lautan darah dan jasad-jasad kaum Muslimin terapung di atasnya.” (‘Ulwan, n.d.)

Setelah kemenangan pasukan Salib di Acre dan datangnya bantuan dari Eropa, negeri-negeri latin di Asia dan negeri-negeri (boneka) yang melawan Shalahuddin, melanjutkan peperangan melawan kaum Muslimin untuk mendapatkan kembali kota-kota yang terlepas dari kekuasaan mereka. Akan tetapi, setelah berlangsungnya peperangan selama dua tahun, pasukan Salib tidak mampu menembus masuk lebih dalam ke negeri Syam dan Baitul Maqdis. Sedangkan, Shalahuddin al-Ayyubi sendiri tidak mampu mengalahkan dan menyingkirkan pasukan Salib dari wilayah pantai. Akhirnya, kedua belah pihak sepakat untuk berdamai di Ramlah pada bulan Sya’ban tahun 588 H/1192 M. Di antara isi terpenting dari perjanjian ini adalah, *Pertama*: pasukan Salib akan tetap berada di garis pantai dari Tyre sampai ke Haifa. *Kedua*: orang-orang Kristiani diperbolehkan berziarah ke Baitul Maqdis tanpa membayar pajak. *Ketiga*: masa gencatan senjata antara kedua belah pihak, berlangsung selama tiga tahun delapan bulan (‘Ulwan, n.d.).

## 4. KESIMPULAN

Dari seluruh pemaparan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan dalam beberapa perkara. *Pertama*: terjadi perbedaan yang sangat mendasar antara penaklukan yang dilakukan kaum Muslimin dan orang-orang Kristiani. Kaum Muslimin menaklukkan suatu daerah demi membebaskan penduduk daerah tersebut dari segala bentuk kezaliman dan kesyirikan. Sedangkan, penaklukan yang dilakukan oleh pasukan Salib, bertujuan demi mewujudkan ambisi mereka untuk melakukan balas dendam dan menguasai berbagai sumber kehidupan. *Kedua*: penaklukan yang dilakukan kaum Muslimin secara umum, dan khususnya Shalahuddin al-Ayyubi menunjukkan betapa toleransinya ajaran Islam, di mana Shalahuddin sangat memanusikan seseorang, dan bahkan merawat situs-situs atau peninggalan agama lainnya. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh pasukan Salib yang menjarah dan

melakukan pembantaian masal dan tidak berperikemanusiaan. *Ketiga*, Semua ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mengajarkan sikap toleransi yang benar dalam kehidupan dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, A. N. (n.d.). *Shalahuddin al-Ayyubi, Bathal Hiththin wa Muharrir Al-Quds min al-Shalibiyyin*; 532-589. Kairo: Dar al-Salam.
- Al-Basri, M. bin al-M. (1381). *Majaz Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al-Khanija.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1422). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Thuqi al-Najah.
- Al-Harafi, S. M. (2016). *Buku Pintar sejarah dan Peradaban Islam, terj: Masturi Irham dan Malik Supar*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Ali, M. (2016). *Para Panglima Islam Penakluk Dunia, terj: Umar Mujtahid*. Jakarta: Umul Qura.
- Al-Jashash, A. bin A. (1405). *Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats.
- Al-Kailani, M. I. (2002). *Hakadza Dhahara jil Shalahuddin wa Hakadza 'Adat al-Quds*. Imarat al-'Arabiyyah: Dar al-Qalam.
- Al-Kufi, A. bin A. (1976). *al-Futuh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maqdisi, S. A. (1997). *Kitab al-Raudhataini fi Akhbar al-Daulataini al-Nuriyah wa al-Shalahiyah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Maqhluts, S. bin A. (2009). *Athlas al-Hamalat al-Shalibiyyi 'ala al-Masyrik al-Islami fi al-'Usur al-Mustha*. Riyad: Maktabah al-Abaiken.
- Al-Maradi, A. bin M. (1421). *I'rab Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Shalabi, A. M. (2007). *Shalahuddin al-Ayyubi wa Wujuduhu fi Qadha' 'ala al-Daulah al-Fathimiyah wa Tahrir Bait al-Maqdis*. Kairo: Dar Ibnu Jauzi.
- Al-Shalabi, A. M. (2014). *Bangkit Runtuhnya Daulah Bani Saljuk, terj: Masturi Ilham dan Malik Supar*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Al-Thabari, M. bin J. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Tsa'alibi, A. bin M. (1418). *al-Jawahir al-Hasan fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats.
- Al-Tsa'labi, A. bin M. (2002). *al-Kasyfu wa al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats.
- Al-Wakil, M. S. (1998). *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Umayyah hingga Imperialisme Modern, terj: Fadhi Bahri*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Apriyani, Y. N. (2013). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Khilafah Shalahuddin Al-Ayyubi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. UIN Yogyakarta. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11194/>
- Devries, K. (2014). *Perang Salib 1097-1444; Dari Dorylaeum Hingga Varna, terj: Peusy Sharmaya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hamdani, M. K. (2015). *Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Sosok Shalahuddin al-Ayyubi*. STAIN Ponorogo. Retrieved from <https://docplayer.info/55126248-Abstrak-kata-kunci-kepemimpinan-dalam-islam-shalahuddin-al-ayyubi.html>
- Hijaj, M. bin. (n.d.). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats.
- Katsir, I. bin U. bin. (1988). *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats.
- Man, J. (2017). *Shalahuddin al-Ayyubi; Riwayat Hidup, Legenda dan Imperium Islam terj: Adi Toha*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Mas'aq, J. A. H. M. (n.d.). *al-Thariq ila Bait al-Maqdis*. Dar al-Wafa li al-Thaba'ah wa al-Nasr wa al-Tauzi'.
- Miftahul Huda. (2016). *Kebijakan-Kebijakan Keagamaan Shalahuddin Al-Ayyubi Pada Masa Dinasti Ayyubiyah Di Mesir (1171-1193)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Retrieved from [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20600/1/11120099\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20600/1/11120099_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)
- Mohd Roslan, M. N., & Nor Shakila, M. N. (2012). Perang Salib dan Kejayaan Salahuddin Al-Ayubi Mengembalikan Islamicjerusalem Kepada Umat Islam. *Jurnal Al-Tamaddun*, 7(1). Retrieved from <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/8555>
- Montefiore, S. S. (2017). *Jerusalem the Biography, terj: Yanto Musthafa*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.

- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir kamus arab-indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Sahidin, A. (2021). Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam (Studi Analisis Historis). *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1). Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/9887>
- Sandika, H. (2017). *Keteladanan Akhlak Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Buku Karya Ali Muhammad Ash-Shalabi Dan Relevansinya Dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*. IAIN Ponorogo. Retrieved from <https://adoc.pub/keteladanan-akhlak-shalahuddin-al-ayyubi-dalam-buku-karya-al.html>
- Syakir, M. (1991). *al-Tarikh al-Islami*. Beirut: al-Maktab al-Islamy.
- Tobroni, I. S. dan. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaghrut, F. (2009). *al-Nawazil al-Kubra fi at-Tarikh al-Islami*. Mesir: al-Andalus al-Jadidah.